

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1.1 Kesimpulan

Sejak Pengetahuan domestikasi ini hewan beruap ayam menjadi marat dibudayakan orang Simalungun karena lebih mudah dalam perawatan dan perkembang. Ayam liar ditangkap dari hutan dan dibuatkan kandang budidaya. Dari budidaya ayam ini, dapat mengkonsumsi daging dan telur yang sangat bermanfaat bagi perkembangan jasmani makanan ayam seperti biji-bijian memungkinkan pemeliharaan ayam menjadi lebih mudah ditenakan. Demikian halnya ikan mas dan jenis ikan lainnya lebih mudah didapat dan ditenakan dalam sawah atau kolam (*paya*) di Simalungun. Wilayah Simalungun yang terletak di pantai timur sumatera serta dilalui banyak sungai (*bah*) memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis ikan serta menjadi sumber kalori orang Simalungun.

Sebagaimana disebut Reid (1992), makan daging selalu bermakna ritus dalam (upacara) karena kaitanya yang erat dengan upacara pengorbanan hewan. Daging dimakan setelah hewanya disembelih. Penyembelihan pembagian dan makanan daging hewan merupakan suatu pesta yang diikuti banyak orang yakni kerbau dan ayam, (babi tidak begitu jelas), dalam sistem cairan tubuh orang Asia Tenggara ada kaitanya dengan keramaian gaduh yang menandai pesta-pesta yang lebih besar.

Arti penting ayam pada masyarakat Simalungun bukan saja sebagai makanan sumber daging, tetapi juga sebagai makanan tatanan adat sesuai dengan fungsi-fungsinya yaitu *dayok binatur*, *hinasumba* ataupun *tombuan*. Salah satu kekhasan makanan adat Simalungun ditunjukkan lewat *dayok binatur* (penganan ayam sembelihan dengan aturan tertentu) yang disuguhkan kepada pihak-pihak penerima sesuai ketentuan adatnya. Sejak

tahun 2016, penganan *Dayok binatur* adalah makanan adat masyarakat Simalungun. *Dayok binatur* ini merupakan makanan yang unik, yaitu dapat kita lihat dari bentuknya. *Dayok binatur* ini terbuat dari ayam yang dipotong-potong dan disusun kembali selayaknya ayam hidup di atas sebuah pinggan (*sapah*). Penyajian *dayok binatur* pada masyarakat Simalungun telah dilaksanakan dari zaman dahulu hingga saat ini. Penyajian *dayok binatur* sebagai makanan adat oleh masyarakat Simalungun pada awalnya adalah karena pada zaman kerajaan dahulu masyarakat Simalungun tidak mengenal ternak babi, sehingga ayam lah yang dijadikan sebagai makanan adat. Selain itu, alasan lain mengapa masyarakat Simalungun menggunakan ayam adalah karena adanya ketertarikan masyarakat Simalungun pada ritme kerja ayam khususnya ayam jantan yang cekatan dan teratur dalam bekerja yang patut diteladani dan dijadikan sebagai contohnya.

*Dayok binatur* ini dijadikan sebagai makanan adat Simalungun memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yaitu supaya umat manusia mengetahui, memahami, dan melaksanakan dalam hidupnya pesan Tuhan melalui “ayam” ciptaan-Nya. Artinya, *dayok binatur* ini memberikan makna dalam kehidupan masyarakat Simalungun yang dapat kita lihat dari cara hidup “ayam”. Karena ada beberapa sifat dan prinsip ayam yang pantas untuk ditiru oleh manusia. mulai dari saat induk ayam yang mengerami telurnya yang menggambarkan ketekunan dan kedisiplinan. Saat induk ayam membesarkan anaknya yang menggambarkan kerja keras dan rela berkorban. Pada saat ayam jantan berkokok menggambarkan suatu pesan untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Dan saat ayam jantan berkokok kepalanya selalu diangkat keatas yaitu menggambarkan agar kita selalu melihat dan mengusahakan hari esok yang lebih baik dan lebih cerah dengan bekerja keras dan giat untuk menggapainya.

Makna yang dapat diperoleh melalui penyajian *dayok binatur* ini adalah *Hot ma bani hundulanmu janah pongkut horjahon nolihmu*. Artinya, tempati posisimu dan

laksanakan penuh tugasmu. Maksudnya, setiap posisi memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Oleh karena itu, kita harus melaksanakan semua tugas dan tanggung jawab yang kita emban sesuai dengan posisi kita tersebut. Tidak perlu ikut mencampuri urusan orang lain yang hanya akan membawa masalah bagi diri sendiri dan orang lain.

Makanan ini bersumber dari hewani yakni ayam (*dayok*) yang disembelih dengan aturan dan pola tertentu, dimasak (direbus atau dipanggang) kemudian diataur (*binatur*) kembali pada piring keramik (*pinggan pasu*) dan disuguhkan kepada pihak-pihak penerima. Penyuguhan panganan *dayok binatur* melambangkan keberkatan dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Demikian pula ayam sebagai makanan adat Simalungun mencerminkan keteraturan sosial, bangun pada pagi hari, bertelur dan merawat anak dalam genggaman sayapnya. Dengan demikian, ayam yang disembelih dengan mengikuti pola khusus (*tertentu*) itu, melambangkan pembinaan hubungan yang saling *mutual*, menciptakan keteraturan dan kesatuan sosial manusia secara menyeluruh. Adat orang Simalungun yang terbuat dari ayam yang dagingnya dipotong-potong menjadi beberapa bagian kemudian disusun teratur di atas piring '*pinggan*'. Untuk menyampaikan maksud berupa nasehat maupun harapan dalam acara adat salah satu pihak keluarga tertentu memberikan *dayok binatur* sebagai pengantaranya kepada pihak keluarga si penerima. Di samping itu juga Dayok Binatur itu mengandung suatu petuah yang sangat berharga dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menjadi yang lebih baik.

Representasi tampilan *dayok binatur* akan terlihat potongan-potongan daging ayam yang disusun teratur sesuai urutannya yang membentuk sebagaimana ayam hidup. Daging ayam itu terbagi menjadi sepuluh bagian yang menurut adat Simalungun ada sepuluh yaitu: kepala '*ulu*', leher '*borgok*', tulang dada '*tuppak*', sayap kiri dan kanan '*habong*', pangkal paha '*tulan bolon*', paha ayam '*tulan parnamur*', ceker '*kais-kais*', organ tubuh ayam penghasil sel telur '*tuahni*', rempele '*bilalang*', dan buntut '*ihur*'. Daging ayam yang

tersusun teratur sesuai dengan adat Simalungun dan terlihat seperti ayam hidup. . Nilai tanda atau nilai lambang yang terdapat dalam *dayok binatur* memiliki makna yaitu berupa nasehat, perintah, serta harapan. *dayok binatur* memiliki tampilan dan makna. Tampilan *dayok binatur* dengan potongan- potongan dagingnya 'gori' yang lengkap disusun teratur menggambarkan bagaimana ayam hidup. Tampilan Dayok Binatur memberikan interpretasi yang dapat mengingatkan kita supaya jangan terlalu mencampuri intern orang lain, menghilangkan sifat propokator, mengerjakan tugas kita dengan penuh tanggung jawab, menempati posisi kita dengan sewajarnya, mengembangkan kebersamaan karena kita sebagai manusia menurut kuadratnya tidak dapat hidup tanpa orang lain, membina persatuan, menghindari permusuhan dan saling fitnah seperti pepatah mengatakan "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh".

Tampilan representasi dan interpretasi sosial *dayok binatur* apabila dikaji dari kehidupan ayam. Sifat-sifat dari ayam ada yang baik dan ada juga tidak baik untuk ditiru. Nilai-nilai kehidupan ayam yang baik ditiru sekaligus alasan ayam dijadikan makanan adat Simalungun, yaitu:

- 1) Induk ayam ketika mengerami telornya selama dua puluh satu hari maknanya apabila dikaitkan dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai orang tua bertanggung jawab melindungi merawat anaknya untuk mempertahankan generasinya.
- 2) Ayam mencari makanan untuk anaknya dengan mengais-ngais cakarnya artinya apabila dikaitkan dalam kehidupan manusia, yaitu orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani anak-anaknya.
- 3) Induk ayam mematok-matok anaknya yang mau beranjak dewasa apabila dikaitkan dalam kehidupan manusia, yaitu orang tua mengajari anaknya supaya mandiri.
- 4) Ayam ketika minum menundukkan kepalanya terlebih dahulu kemudian mengangkat kepalanya dengan menghadap ke atas artinya apabila dikaitkan dalam

kehidupan manusia supaya selalu bersyukur buat Tuhan yang memberikan hidup.

- 5) Ayam jantan berkokok pada dini hari, apabila dikaitkan dalam kehidupan manusia adalah untuk mengingatkan supaya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- 6) Ayam yang selalu mengangkat kepalanya ke atas ketika berseru apabila dikaitkan dalam kehidupan manusia adalah mengingatkan supaya memikirkan masa depan dengan berusaha memperlengkapi SDM dan SDI.
- 7) Ayam sebagai makanan umum umat beragama artinya apabila dikaitkan dalam kehidupan manusia, makanan yang terbuat dari ayam tidak banyak mengharamkannya sehingga dapat menjalin hubungan baik antar umat beragama.

Disamping sifat-sifatnya yang baik ada juga sifat-sifat ayam yang harus dihindari, yaitu:

1. Semua ayam jantan yang suka berkelahi mengingatkan supaya dapat menjauhkan pertengkaran atau permusuhan
2. Anak ayam setelah mandiri lupa pada induknya mengingatkan supaya sebagai anak tidak lupa kepada orangtuanya yang telah membesarkannya
3. Ayam yang meninggalkan tempat dia bertelur mengingatkan supaya tidak lupa kepada sal usul kita
4. Sikap yang mementingkan diri sendiri, tidak kenal berterima kasih kepada Tuhan dan orang tua
5. Melupakan pembinaan, tempat asal, adat budaya asal, bahasa daerah

Makna Representasi dan interpretasi gori dalam Dayok Binatur yaitu:

- 1) Kepala, melambangkan seorang pemimpin yang berada selalu di atas yang dapat menjadi contoh.
- 2) Leher, melambangkan orang yang dapat memikul masalah
- 3) Tulang dada, melambangkan orang yang larut dalam kesedihan

- 4) Sayap, melambangkan orang yang dapat melindungi anak-anaknya
- 5) Pangkal paha, melambangkan orang yang mau bertanggung jawab kepada pekerjaan yang dibebankan kepadanya
- 6) Paha, sama halnya dengan pangkal paha yang bertanggung jawab kepada pekerjaannya
- 7) Ceker, artinya sama juga orang yang bertanggung jawab dalam pekerjaan yang menjadi bagiannya
- 8) Sel telur, melambangkan suatu harapan supaya mendapatkan keturunan
- 9) Rempelo melambangkan orang yang memiliki hari yang baik bersih atau suci
- 10) Buntut, melambangkan orang bersih secara jasman

## 5.2 Saran

Dayok Binatur merupakan makanan adat Simalungun yang memiliki nilai-nilai luhur. Nilai-nilai kehidupan sekaligus sebagai makna yang terdapat pada *dayok binatur* yang dapat dicerminkan dalam kehidupan dan dapat mengatur tata kehidupan manusia ke arah yang lebih baik, baik bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Banyak aspek lain yang dari *dayok binatur* yang dapat diteliti lebih lanjut. Di antaranya adalah mengkaji dengan teori-teori lain yang dapat mengupas maknanya lebih dalam lagi. Selain itu, penelitian makna pada tanda dapat dijadikan sumber acuan pada penelitian mengenai tanda dan Sejarahnya.

Penyajian *dayok binatur* bermaksud untuk menyampaikan suatu pesan atau petuah kepada orang yang akan diberikan makanan (*dayok binatur*) tersebut. Pesan dan petuah yang diberikan berupa petuah yang sangat berharga dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yaitu agar hati, pikiran, dan kehidupan kita teratur selayaknya *dayok binatur* tersebut dan agar kita dapat bertumbuh, tangguh, dan ulet. Pesan dan petuah yang selalu disampaikan melalui penyajian *dayok binatur* adalah *Ase lambin taratur ma tene pargoluhanta haganupan hunjon hujanan songon paraturni dayok nabinatur on*. (Kiranya semakin teraturlah kehidupan kita semua seperti teraturnya *dayok binatur*).

*Dayok binatur* merupakan makanan adat masyarakat Simalungun yang memiliki makna-makna dan nilai-nilai luhur. Hendaknyalah kita ikut melaksanakan nilai-nilai luhur tersebut dengan harapan agar hati, pikiran, dan kehidupan kita menjadi teratur sampai di kemudian hari seperti teraturnya *dayok binatur* tersebut.

Bagi setiap masyarakat sepatutnyalah kita mengenal dan melestarikan segala kebudayaan dari suku kita dan mengkaji Sejarah Kulinerinya masing-masing. terlebih bagi generasi muda, janganlah kita terlena dengan kemajuan zaman yang begitu canggih dan

melupakan kebudayaan daerah kita. marilah kita ikut untuk mengupayakan pelestarian kebudayaan demi kemajuan bangsa kita dan juga sejarahnya.

Dayok Binatur (*gulei dayok atur manggoluh*) adalah makanan adat yang biasanya disajikan pada acara pesta perkawinan, pesta peresmian rumah baru, penyelesaian komplik ataupun permasalahan dalam keluarga, masyarakat, pesta syukuran maupun pada acara adat kematian *matei sayur matua* dan acara-acara adat lainnya. Sementara adat *gulei dayok atur manggoluh* sering dilambangkan sebagai perwujudan dari kultural yaitu makna syukuran memberangkatkan anak bersekolah, selesai ujian, menjelang ujian, menjelang testing, memberangkatkan anak ke perantauan, bebas atau terlepas dari mara bahaya, karena keberuntungan dan sukses dalam suatu pekerjaan ataupun sukses dalam usahaekonomi, karena banyak rezeki yang diterima.

Oleh karena itu, pengujian dari nilai-nilai dan norma-norma kultural ini mempunyai kecenderungan untuk mengubah secara imanen (terus –menerus), karena dunia saat ini dan yang akan datang akan semakin terbuka sehingga batas –batas kultur, daerah wilayah dan Negara menjadi tidak tampak. Demikian halnya nilai-nilai luhur adat budaya Simalungun sudah mulai terlupakan baik di bidang sejarah kulinernya dari sistem penyajian di bidang sejarah makanan kuliner itu sendiri. dan jika di biarkan pasti sirna terutama bagi generasi penerus. Jadi saat ini kita harus perlu mengkaji dan mengembangkan Sejarah

Kulinernya

